



**KETERLIBATAN AKTOR DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA
DI TAMAN WISATA PERAIRAN GILI TRAWANGAN LOMBOK**

I Made Murdana
Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

E-mail : mmurdana@gmail.com

ABSTRACT

Ecotourism as a development concept has been believed to be able to ensure the sustainability of the destination. In addition, the dynamics of development between destinations experience are different situations. The difference lies in the influencing factor. In ensuring the sustainability of ecotourism development, one of which requires collaboration of roles, commitments and contributions of actors in the development of ecotourism. The study of actors who influence development is a mandatory thing in determining policy directions. This study aims to determine the stratification of actors in the development of ecotourism in the Gili Trawangan. This study uses a qualitative approach by utilizing the ISM system analysis tool. The expert respondents used were 11 people. The research resulting, the actors involved in the growth of ecotourism were categorized as a result of this study. Results are in the DP-D matrix quadrant in 3 cells. The sub-elements of the Ministry of Tourism and KKP, Local Government, and Universities are located in the quadrant IV (independent), with the largest driving force. Sub-elements of local institutions and tourism associations are concentrated in Quadrant III (Linkage). Sub-elements of commercial or industrial organizations, as well as certifying bodies, occupy Quadrant II (dependent). The study's findings support the notion that the Ministry of Tourism, KKP, Local Government, and Universities are the primary actors that must act first in order to set off additional sub-elements. The study's findings aid in the formation of future growth plans as well as the emphasize of the tourism penta helix's capacities.

Keywords: *Sustainable tourism, ecotourism, Marine Tourism Park, tourism development actor.*

ABSTRAK

Ekowisata sebagai konsep pengembangan telah diyakini dapat menjamin keberlanjutan destinasi. Selain itu, dinamika perkembangan antar destinasi mengalami situasi yang berbeda. Perbedaannya terletak pada faktor yang berpengaruh. Dalam menjamin keberlanjutan pengembangan ekowisata, salah satunya diperlukan kolaborasi peran, komitmen dan kontribusi para pelaku dalam pengembangan ekowisata. Kajian terhadap aktor-aktor yang mempengaruhi pembangunan merupakan hal yang wajib dalam menentukan arah kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stratifikasi aktor dalam pengembangan ekowisata di Gili Trawangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan alat analisis sistem ISM. Responden ahli yang digunakan sebanyak 11 orang. Stratifikasi aktor yang terlibat dalam perkembangan ekowisata sebagai hasil penelitian ini. Hasil penelitian menyatakan penggolongan aktor

pada kuadran matriks DP-D dalam posisi 3 sel. Sub-elemen Kementerian Pariwisata dan KKP, Pemerintah Daerah, dan Perguruan Tinggi berada pada kuadran IV (*independent*), dengan *driver power* terbesar. Sub-elemen kelembagaan lokal dan asosiasi pariwisata terkonsentrasi di Kuadran III (*Linkage*). Sub-elemen organisasi komersial atau industri, serta badan sertifikasi, menempati Kuadran II (*dependent*). Temuan penelitian ini mempertegas bahwa dalam pengembangan ekowisata di Gili Trawangan, Kementerian Pariwisata, KKP, Pemerintah Daerah, dan Perguruan Tinggi adalah sebagai aktor utama yang harus bertindak terlebih dahulu untuk mendukung pergerakan sub-elemen lainnya. Temuan studi ini berkontribusi dalam perencanaan perkembangan destinasi di masa depan, serta mempertegas kapasitas penta helix pariwisata.

Kata Kunci: Pariwisata berkelanjutan, Ekowisata, Taman Wisata Perairan (TWP), Aktor pengembangan pariwisata.

PENDAHULUAN

Pariwisata yang mengedepankan pelestarian dan kerinduan terhadap alam yang alami selama dasawarsa belakangan selalu menjadi perbincangan dan *trend* dunia. Konsep ini dapat diidentifikasi melalui berbagai disiplin ilmu, contohnya *rural tourism* dan ekowisata (Jaafar et al., 2020, 2015). Konsep pelestarian dan kerinduan terhadap alam yang alami lebih dikenal dengan istilah ekowisata (Adom, 2019; Buckley, 2009). Ekowisata dirancang sebagai bentuk protes terhadap perluasan model pariwisata massal dengan mengedepankan pelestarian lingkungan, pelestarian budaya, pelibatan masyarakat, manfaat ekonomi, dan pemberdayaan kelompok yang rentan (Arida, 2017; Murdana, 2011). Meski demikian konsep keberlanjutan pariwisata juga bergulir sebagai poros utamanya. Kedua konsep pengembangan bergerak dengan ruang dan domain masing-masing.

Dinamika perkembangan ekowisata dalam destinasi pariwisata sarat dengan peran berbagai pihak sebagai kontributornya. Pengelompokan terhadap peran mereka menjadi sangat penting. Hal ini terkait dengan perencanaan pengembangan destinasi di masa depan, serta kelancaran dan

kesinambungan pembangunan. Peran masing-masing aktor dalam pengembangan perlu dikelompokkan dalam menjembatani aspirasi dan keberhasilan dari tujuan pembangunan (Murdana, 2011; Murdana et al., 2021).

Peran Aktor atau kelembagaan yang terlibat dalam pengembangan destinasi wisata sangatlah dinamis dan bervariasi, serta memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Aktor dalam pengembangan destinasi memiliki relasi penting dan strategis dalam keberlanjutan destinasi (Christian, 2016). Aktor bertindak sebagai pemasok (produsen), distributor, dan konsumen, serta terlibat dalam domain *tourism system* (Gunesch, 2017; Mill and Morrison, 2009).

Aktor dalam pengembangan destinasi wisata khususnya ekowisata memiliki peranan dan hubungan dari hulu ke hilir dalam siklus bisnis pariwisata. Aktor juga memainkan peranan dalam menggerakkan jejaring ekonomi dan kapasitas partisipasi dalam destinasi. Dinamika destinasi wisata dan keberlanjutannya, salah satunya dimainkan oleh elit-elit lokal ((Murdana et al., 2021), serta tingkat partisipasi masyarakat lokal, serta peran dan komitmen dari penta helix pariwisata.

Pengelompokan aktor dalam pengembangan destinasi wisata, khususnya dalam pengembangan ekowisata sangat penting dalam model struktur relasi. Hal ini untuk mengetahui kontribusi, dan pengaruhnya dalam pengembangan destinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan relasi yang saling mempengaruhi beberapa kelompok aktor dalam pengembangan destinasi ekowisata di Gili Trawangan, Lombok berupa model struktur.

METODE

Deskriptif kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini bertujuan untuk menjabarkan dan menggambarkan fenomena di lapangan secara senyatanya, melalui deskripsi data dengan kata-kata. Sedangkan dalam mempertajam presisi hasil penelitian, juga memanfaatkan 11 *expert respondent* (Yusuf and Lukman, 2020) untuk memberikan taggapannya. Dari 11 responden kemungkinan besar akan ada pendapat yang tidak konsisten, sehingga jumlah sampel masih terwakili yaitu kisaran 4-7 *expert respondent*. Lokus penelitian di Gili Trawangan, Kabupaten Lombok Utara. Pemilihan lokus penelitian didasari atas penetapan Gili Trawangan sebagai Destinasi Prioritas Nasional (DPN), sebagai Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN), serta Kawasan strategis Pengembangan Nasional (KSPN) dalam RIPARNAS 2018-2023. Penelitian dilaksanakan dengan rentang waktu dari bulan Juni-Agustus 2021. Data dikumpulkan secara *purposive*. Informan kunci dipilih kepada orang-orang yang benar-benar tahu tentang lokasi dan fenomena lapangan yang diteliti. Penelitian ini memanfaatkan alat analisis *Interpretative Structural Modeling (ISM)*. Penelitian

dimaksudkan untuk mengetahui hubungan kontekstual secara terstruktur dari fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjabarkan elemen aktor yang terlibat dalam pengembangan di Gili Trawangan, maka dilakukan melalui pemilihan melalui *focus group discussion (FGD)*. FGD menghasilkan 7 aktor yang terlibat secara langsung dalam pengembangan ekowisata di Gili Trawangan. Ketujuh aktor yang terlibat selanjutnya menjadi dasar dalam angket hubungan kontekstual dalam ISM. struktur Elemen dalam ISM disebut sebagai elemen lembaga/Aktor yang terlibat dalam pelaksanaan program pengembangan ekowisata di Gili Trawangan. Elemen aktor yang terlibat dalam pelaksanaan program memiliki 7 sub-elemen. Sub-elemen lembaga/aktor yang terlibat dalam pelaksanaan program disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sub-elemen Lembaga yang Terlibat dalam Pelaksanaan Program

No	Sub-elemen lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program
A1:	Kementrian Pariwisata dan KKP
A2:	Pemda
A3:	Perusahaan Swasta/Industri
A4:	Perguruan Tinggi dan Puslitbang
A5:	Lembaga masyarakat & LSM
A6:	Assosiasi Pariwisata
A7:	Lembaga Sertifikasi

Sumber: Penelitian, 2022

Berdasarkan pada penyajian Tabel 1, maka dapat dijelaskan bahwa sub-elemen yang ditetapkan dapat dikelompokkan dalam beberapa katagori, yaitu sektor pengambil kebijakan (A1, A2), sektor rantai pengelola destinasi (A3, A5, A6), dan sektor sertifikasi, penelitian dan pengembangan (A4, A7). Masing-

masing kelompok untuk mewakili aspirasi dari kelompok aktor dalam dunia pariwisata. Masing-masing sub-elemen selanjutnya ditentukan hubungan kontekstualnya dengan menyusun diagram SSIM. Diagram SSIM adalah diagram *Structural Self-Interaction Matrix*, yang merupakan matrik hubungan kontekstual antara dua faktor (i dan j) dengan empat simbol yaitu V, A, X, dan O.

Empat hubungan kontekstual V, A, X, dan O seperti berikut :

- V adalah keterikatan relasi dua faktor i dan j (i mempengaruhi j).
- A merupakan simbol relasi faktor j terhadap faktor i (i dipengaruhi j).
- X merupakan simbol relasi dua arah saling mempengaruhi (i dan j saling mempengaruhi).
- O adalah simbol yang tidak memiliki hubungan sama sekali antar faktor (faktor i dan j tidak berhubungan).

SSIM dikonstruksi dari hubungan kontekstual yang terjadi antar faktor. Dalam mendapatkan pengakuan dan jastifikasi, SSIM proses didahului oleh pendapat kelompok pakar (*experts group*). Melalui hasil tanggapan para *expert* yang telah dikumpulkan, maka proses SSIM dapat dilanjutkan. Adapun hasil angket dari para pakar dalam penelitian ini diilustrasikan pada tabel 2.

Tabel 2. SSIM Sub-elemen Lembaga yang Terlibat dalam Pelaksanaan Program

No.	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7
A1		V	V	X	V	V	V
A2			V	X	V	V	V
A3				A	A	A	A
A4					V	V	V
A5						X	O
A6							V
A7							

Sumber: Penelitian, 2022

Diagram ini digunakan untuk lebih detail melihat hubungan antara satu sub-elemen dengan sub-elemen yang lain. Kata kunci yang digunakan untuk menggambarkan hubungan tersebut adalah “berkontribusi mendukung”. Diagram SSIM sub-elemen lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program disajikan seperti pada Tabel 2. Selanjutnya Tabel SSIM diolah dalam sistem ISM. Hasil luaran simbol V, A, X, O selanjutnya akan menjadi *initial reachability matrix*. Nilai huruf (V, A, X, atau O) dalam SSIM akan dikonversi menjadi nilai nominal 1 dan 0 dalam *Reachability Matrix* menggantikan inisial simbol empat huruf tersebut. (Darmawan, 2017).

Tabel 3. Final Reachability Matrix Sub-elemen Lembaga yang Terlibat

No.	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	Driver Power
A1	1	1	1	1	1	1	1	7
A2	1	1	1	1	1	1	1	7
A3	0	0	1	0	0	0	0	1
A4	1	1	1	1	1	1	1	7
A5	0	0	1	0	1	1	1	4
A6	0	0	1	0	1	1	1	4
A7	0	0	1	0	0	0	1	2
Dependence	3	3	7	3	5	5	6	

Sumber: Hasil olah data, 2022

Keterangan:

A1: Kementerian Pariwisata dan KKP

A2: Pemda

A4: Perguruan Tinggi dan Puslitbang

A5: Lembaga masyarakat & LSM

A6: Assosiasi Pariwisata

A7: Lembaga Sertifikasi

A3: Perusahaan Swasta/Industri

Adapun aturan untuk substitusi *reachability matrix* adalah seperti disajikan berikut;

- Jika nilai SSIM adalah V, maka nilai pembandingan dalam *reachability matrix* adalah 1 dan kebalikan masukan (j, i) bernilai 0.

- b. Jika nilai SSIM adalah A, maka nilai pembandingan (i, j) dalam *reachability matriks* menjadi 0 dan kebalikan masukan (j, i) bernilai 1.
- c. Jika nilai SSIM nya X, maka nilai pembandingan (i, j) dalam *reachability* bernilai 1 dan (j, i) bernilai 1.
- d. Jika nilai SSIM nya O, maka nilai matriks (i, j) menjadi 0 dan nilai (j, i) adalah 0.

Reachability Matrix mengilustrasikan besaran keterikatan masing-masing sub-elemen yang ada dalam elemen aktor. Besaran keterikatan hubungan dinyatakan dalam besaran *driver power* dan besaran *dependency*.

Tabel 3 menunjukkan bahwa A1, A2, dan A4 memiliki nilai *driver power* tertinggi yaitu dengan nilai 7. Sub-elemen A3 memiliki nilai *dependence* tertinggi, yakni dengan nilai 7. Berdasarkan nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa A1, A2, dan A4 adalah sub-elemen yang paling berpengaruh bagi sub-elemen yang lain, sementara A3 adalah sub elemen yang paling banyak menerima pengaruh dari sub-elemen yang lainnya.

Set reachability dan *set anteseden* dihasilkan oleh setiap faktor terkait dalam *final Reachability Matrix*. Faktor dirinya sendiri dan faktor lain yang mungkin mempengaruhi disebut sebagai ruang dari *Set reachability*. Sedangkan faktor dirinya sendiri dan faktor lain yang dapat mempengaruhinya dikelompokkan dalam ruang *set anteseden*. Lebih lanjut interseksi *set* akan terbentuk terhadap semua faktor yang ada dan menentukan level faktor yang berbeda pula. Urutan Top Level hirarki ISM terbentuk dari serangkaian faktor-faktor penyusun yang sama dalam *reachability* dan *intersection set*. Karakteristik faktor *top-level* adalah serangkaian faktor yang tidak akan menggerakkan faktor-faktor lain di

sekitarnya dalam hirarki. Proses selanjutnya mengidentifikasi faktor level lainnya yang ada di bawahnya, dan begitu selanjutnya proses barulah sampai semua level teridentifikasi. Penemuan level tersebut berguna dalam mengkonstruksi kuadran posisi (*diagraph*) dan model ISM (Darmawan, 2017, pp. 40–41).

Hill and Warfield juga mengilustrasikan langkah partisi level yang digunakan untuk menemukan hirarki setiap sub-elemen. Hierarki disusun dengan menentukan terlebih dahulu *reachability* dan *antecedent* untuk masing-masing sub-elemen (Hill and Warfield, 1972). *Reachability set* untuk sub-elemen tertentu terdiri dari sub-elemen itu sendiri dan sub-elemen lain yang dipengaruhi. *Antecedent set* terdiri sub-elemen itu sendiri dan sub-elemen lain yang mempengaruhinya. Selanjutnya adalah menentukan *intersection*, yakni hubungan yang bersifat saling berpengaruh terhadap setiap sub-elemen. Identifikasi level membantu dalam membangun grafik dan model akhir ISM.

Cara *clustering* dikembangkan dalam pendekatan *Conical Matrix*, dimana memanfaatkan potensi kesamaan lintas baris dan kolom pada faktor yang terdapat dalam final *Reachability Matrix*. *Drive power* dihasilkan melalui penjumlahan angka 1 pada baris yang ada. Hal berbeda pada *dependency*, dimana menjumlahkan angka satu pada kolom yang ada (Attri et al., 2013; Raj and Attri, 2012). Berkenaan dengan peringkat *drive power* dan *dependence power*, dihasilkan dari perhitungan jumlah maksimum dari kolom dan baris, dimana nilai tertinggi adalah nilai terbesar *driver power*-nya ataupun *dependency*-nya.

Gambar 1. Hasil Partisi Level Sub-elemen lembaga yang terlibat.

Level 1:	A3 ↑
Level 2:	A7 ↑
Level 3:	A5, A6 ↑
Level 4:	A1, A2, A4

Sumber: Penelitian, 2022

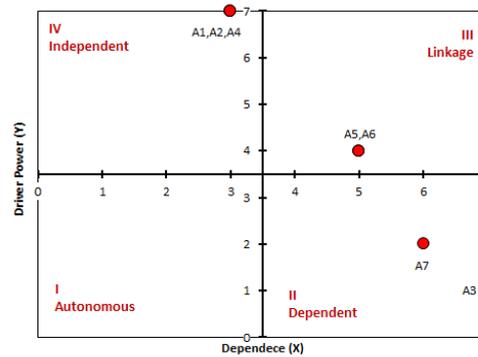
Gambar 1 mengindikasikan bahwa sub-elemen lembaga yang terlibat dalam program terbagi atas 4 level partisi. Kementerian Pariwisata dan KKP (A1), PEMDA (A2), dan perguruan tinggi dan puslitbang (A4) berada pada level terbawah (level 4) dari hirarki sub-elemen lembaga yang terlibat dalam program. Hal ini berarti bahwa A1, A2, dan A4 merupakan sub-elemen yang paling berpengaruh terhadap sub-elemen lain. Sedangkan sub-elemen perusahaan swasta/industri (A3) berada pada level teratas dari hirarki, dan menerima pengaruh pelibatan paling besar dari sub-elemen lain.

Langkah selanjutnya adalah masuk dalam konstruksi digraph (kuadran). Kuadran berbasis pengelompokan atau klusterisasi melalui bentuk conical dihasilkan dari *Reachability Matrix*, yang mempresentasikan posisi dalam kuadran, termasuk keberadaan interrelasi transitif-ya. Hubungan ini berupa node dan garis (Raj and Attri, 2012). Hasil kuadran mengilustrasikan posisi elemen-elemen dan interdependensinya dalam node dan garis. Sehingga kuadran (digraph) merupakan virtualisasi visual dari sub-elemen penyusun dan interdependensinya (Darmawan, 2017, p. 42). Dalam implementasi praktisnya faktor sub-elemen top level berada

diposisi atas pada kuadran, tepatnya pada sel kuadran IV. Posisi pada sel kuadran IV identik dengan *independent*. Faktor sub-elemen terendah menempati posisi terbawah dari kuadran, umumnya berada pada sel kuadran II.

Posisi sel kuadran II identik dengan *dependency*. Sedangkan faktor sub elemen yang saling mempengaruhi berada pada kuadran III. Posisi kuadran III identic dengan *linkage*.

Gambar 2. Kuadran Hubungan Kontekstual Sub-elemen Lembaga yang Terlibat



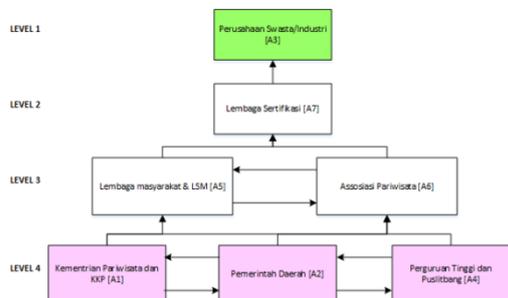
(Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2022)

Gambar 2 menunjukkan tentang posisi setiap sub elemen dalam digraph (kuadran). Tujuh sub-elemen dalam elemen lembaga yang terlibat dalam program terbagi ke dalam 3 dari 4 kuadran yang ada, yaitu 2 sub-elemen A3 dan A7 masuk ke dalam kuadran II (dependent). Posisi tersebut menunjukkan ketergantungan sub-elemen A3 dan A7 paling dominan tinggi namun sangat kecil dukungannya terhadap sub-elemen lainnya, atau dengan kata lain memiliki *dependence* tinggi dan *driver power* rendah. Sub-elemen A5 dan A6 masuk ke dalam kuadran III (*linkage*) yang memiliki *driver power* dan *dependence* yang tinggi, dengan karakter sensitif dan tidak stabil. Posisi *sensitive* dan tidak

stabil adalah posisi sangat mudah mengalami perubahan oleh gerakan sub-elemen lainnya. Sub-elemen yang masuk dalam kuadran IV (*independent*) memiliki *driver power* tertinggi dan *dependence* rendah adalah sub-elemen A1, A2, dan A4. Ketiga sub elemen tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sub-elemen lainnya (A5, A6, A3, dan A7). Ketiga sub-elemen ini disebut sebagai sub-elemen kunci pada elemen lembaga yang terlibat.

ISM Model dapat diinisiasi setelah langkah hubungan garis dan node dalam kuadran (digraph). Proses perubahan menjadi ISM Model dimulai dari perubahan terhadap simpul (*node*) dengan pernyataan (*statement*). Interaksi hubungan kontekstual, dan saling mempengaruhi tercermin dalam model yang terbentuk terkait dengan partisi tingkat/level.

Gambar 3. Model Struktur Sub-elemen Lembaga yang Terlibat



(Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2022)

Model struktural konseptual dari sub-elemen lembaga yang terlibat dalam program disajikan pada Gambar 3. Bila diinterpretasikan, bahwa dalam rangka menentukan posisi dari lembaga yang terlibat dalam program, maka lembaga yang terlibat terlebih dahulu dalam pengembangan ekowisata di Gili Trawangan adalah Kementerian Pariwisata dan KKP RI (A1), PEMDA (A2) dan Perguruan tinggi dan Puslitbang (A4). Ketiga lembaga/aktor

ini yang memiliki *driver power* yang sangat besar, serta *dependency* yang sangat kecil. Lembaga yang terlibat selanjutnya yang terpengaruh selanjutnya adalah lembaga masyarakat & LSM (A5) dan assosiasi pariwisata (A6). Kedua lembaga ini (LSM dan assosiasi pariwisata) sangat dominan terpengaruh oleh aktifitas Kementerian Pariwisata dan KKP, PEMDA, dan perguruan tinggi. Namun kedua lembaga tersebut berperan dalam proses mendukung dan mempengaruhi lembaga sertifikasi (A7) yang ada di level 2 untuk terlibat. Sehingga akhirnya perusahaan swasta/industri (A3) secara tidak langsung paling besar menerima dukungan keterlibatan dari sub-elemen lainnya yang ada dibawahnya.

Level 4: Kementerian, Pemda, dan perguruan tinggi

Level 3 dalam partisi level sub-elemen lembaga yang terlibat, memberikan kontribusi dan pengaruh yang signifikan terhadap level di atasnya. Secara pragmatis mengisyaratkan bahwa peranan pemerintah pusat melalui kementerian pariwisata dan kementerian kelautan dan perikanan memegang peranan penting dalam pengembangan ekowisata yang ada di Gili Trawangan. Peranan penting tersebut dapat tercermin dalam peran katalisator regulasi dan evaluator. Peran regulator adalah peran pemerintah pusat dalam menyiapkan payung hukum dan regulasi sejenis lainnya yang mengikat terkait pengembangan ekowisata yang ada di Gili Trawangan. Hal ini dapat tercermin dari regulasi PP No.50 tahun 2011, tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional tahun 2010-2025. Gili Trawangan di prioritaskan masuk sebagai kawasan prioritas DPN, KSPN, dan KPPN. Implikasi dari prioritas ini adalah

pengembangan Gili Trawangan mendapatkan prioritas alokasi anggaran yang besar dari pusat. Peran sebagai evaluator adalah dimotori oleh kementerian kelautan dan perikanan. Dengan ditetapkannya sebagai kawasan taman wisata perairan, maka secara langsung kendali evaluasi dan implementasi regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah pusat menjadi kewenangan kedua kementerian ini.

Peran pemerintah daerah merupakan perpanjangan kewenangan pusat dalam merencanakan regulasi lokal terkait dengan implementasi regulasi pusat yang telah ditetapkan. Meskipun sesuai dengan undang-undang nomor 27 tahun 2007, selanjutnya dirubah menjadi Undang-Undang Nomor 1 tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (W3PK), secara definitif menyatakan pengelolaan atas pulau-pulau kecil berada pada pemerintah daerah melalui koordinasi dengan pusat (pasal 14). Pengelolaan atas daratan Gili Trawangan menjadi wilayah pemerintah daerah.

Peranan Perguruan tinggi adalah berkontribusi secara bersama-sama dengan pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam ikut merumuskan regulasi yang akan ditetapkan, melalui pendekatan keilmuan. Pendekatan pendampingan, pengabdian dan penelitian, merupakan wujud kontribusi dalam memberikan masukan terkait dengan pengembangan di Gili Trawangan.

Level 3: Lembaga Swadaya Masyarakat dan Asosiasi Pariwisata

Lembaga swadaya masyarakat dan asosiasi pariwisata merupakan aktor pemain dalam destinasi Gili Trawangan. Aktifitas industri pariwisata mulai dari hulu hingga hilir sangat kental dengan aktor ini. Kapasitas

keterlibatan masyarakat melalui lembaga swadaya masyarakat sangat penting dalam keberlanjutan destinasi wisata Gili Trawangan (Murdana et al., 2021). Penyelamatan dan perlindungan terhadap destinasi juga sangat tergantung dari keterlibatan masyarakat lokalnya. Namun tidak dipungkiri masyarakat lokal melalui lembaga swadaya masyarakat dan asosiasi pariwisata sangat tergantung pada produk regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dalam pengembangan Gili Trawangan. Produk hukum yang ada merupakan payung hukum dalam pengembangan destinasi ekowisata di Gili Trawangan. Regulasi cerdas dibutuhkan dalam pelibatan dan perlindungan Gili Trawangan akan menjadi kunci dalam pengembangan Gili Trawangan di masa depan. Secara teoritis dan aktual, lembaga swadaya masyarakat dan asosiasi pariwisata merupakan aktor yang sangat sensitive dan mudah berubah, hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang lebih dominan dibandingkan faktor internal.

Level 2: Lembaga Sertifikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga sertifikasi menjadi aktor yang tergantung dan dipengaruhi oleh sub-elemen lain seperti kementerian (pariwisata dan kelautan), Pemerintah daerah, akademisi, lembaga swadaya masyarakat dan asosiasi pariwisata. Keberadaan lembaga sertifikasi merupakan bentuk berkontribusi dalam pengembangan ekowisata di Gili Trawangan. Kontribusi yang diperankan adalah standarisasi dan sertifikasi sumber daya manusia, usaha-usaha kepariwisataan dan atau lainnya yang terkait dengan pariwisata di Gili Trawangan. Implikasinya adalah melalui standarisasi dan sertifikasi semua yang terkait dengan pariwisata,

dapat meningkatkan dan memberlanjutan destinasi ekowisata Gili Trawangan. Aktor ini adalah aktor yang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap dinamika perubahan eksternal yang terjadi, khususnya sangat tergantung pada level 3 dan level 4 dalam partisi level.

Level 1: Perusahaan swasta/industri kepariwisataan

Aktor perusahaan swasta/industri merupakan aktor level paling atas dalam hirarki ketergantungan. Tingkat ketergantungan aktor perusahaan swasta/industri memiliki signifikansi tertinggi. Hal ini mengandung arti bahwa industri pariwisata bisa memberikan kontribusi, sebagai akibat dari dukungan dan pengaruh dari sub-elemen lain yang ada di bawahnya. Industri pariwisata menjadi aktor yang akan berkembang jika tatanan regulasi dan dukungan sekitarnya diatur dan di berdayakan secara maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Dijabarkan dalam model keterlibatan aktor dalam pengembangan ekowisata di Gili Trawangan adalah berupa model struktur konseptual. Bahwasannya keterlibatan aktor dalam pengembangan ekowisata di Gili Trawangan harus dimulai dari kelompok Kementrian Pariwisata dan KKP RI, Pemda, serta perguruan tinggi. Selanjutnya diikuti dan didukung oleh kelompok lembaga masyarakat dan asosiasi pariwisata. Tahapan berikutnya adalah dukungan dari lembaga sertifikasi, sehingga selanjutnya menggairahkan dan mendukung industri pariwisata yang ada di Gili trawangan.

Saran

Disarankan agar kontribusi dan elaborasi pentahelix pariwisata lebih

dinyatakan dalam sikap dan komitmen sesuai ruang dan cakupan kewenangan masing-masing yang sinergi. Akademisi, dinyatakan melalui program pendampingan pengembangan destinasi Gili Trawangan. Bisnis dan industri pariwisata, melalui pemberdayaan sumberdaya dan *sharing profit for environment* (SVE). *Community* atau masyarakat, melalui peningkatan kapasitas keterlibatan khususnya terkait dengan perlindungan, pemberdayaan dan pengembangan produk pariwisata. Sedangkan bagi pemerintah, secara konsisten sebagai *regulator* dan fasilitator pada pengembangan destinasi gili Trawangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adom, D., 2019. The place and voice of local people, culture, and traditions: A catalyst for ecotourism development in rural communities in Ghana. *Scientific African* 6, e00184. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2019.e00184>
- Arida, S., 2017. Ekowisata: pengembangan, partisipasi lokal, dan tantangan ekowisata. Cakra Press, Univeritas Udayana Indonesia.
- Attri, R., Dev, N., Sharma, V., 2013. Interpretive Structural Modelling (ISM) approach: An Overview 2, 6.
- Buckley, R., 2009. Ecotourism: Principles and Practices. CABI.
- Darmawan, D.P., 2017. Pengambilan Keputusan Terstruktur dengan Interpretative Struktural Model, Cetakan 1. Elmatara, Yogyakarta.
- Gunesch, K., 2017. Tourism System, The, in: The SAGE International Encyclopedia of Travel and Tourism. SAGE Publications, Inc, Thousand Oaks, pp. 1285–

1288.
<https://doi.org/10.4135/9781483368924>
- Hill, J.D., Warfield, J.N., 1972. Unified Program Planning. *IEEE Transactions on Systems, Man, and Cybernetics SMC-2*, 610–621.
<https://doi.org/10.1109/TSMC.1972.4309189>
- Jaafar, M., Noor, S.M., Mohamad, D., Jalali, A., Hashim, J.B., 2020. Motivational factors impacting rural community participation in community-based tourism enterprise in Lenggong Valley, Malaysia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*.
<https://doi.org/10.1080/10941665.2020.1769696>
- Jaafar, M., Rasoolimanesh, S.M., Lonik, K.A.T., 2015. Tourism growth and entrepreneurship: Empirical analysis of development of rural highlands. *Tourism Management Perspectives* 14, 17–24.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.02.001>
- Mill, R.C., Morrison, A.M., 2009. *The tourism system*, 6th ed. ed. Kendall Hunt, Dubuque, IA.
- Murdana, I.M., 2011. Pengembangan Pariwisata Pulau Gili Trawangan Berbasis Ekowisata Bahari-. *JMBI* 5, 39–49.
- Murdana, I.M., Paturusi, S.A., Mandal, H., Suryawardani, G.A.O., 2021. Community Involvement and Participation for Sustainable Tourism: A Case Study in Gili Trawangan Post-earthquake. *APJIHT* 10, 133–146.
- Raj, T., Attri, R., 2012. Identification and modelling of barriers in the implementation of TQM. *International Journal of Productivity and Quality Management* 8, 153–179.
<https://doi.org/10.1504/IJPQM.2011.041844>
- Yusuf, M., Lukman, D., 2020. Analisis Data Penelitian: Teori & Aplikasi dalam Bidang Perikanan. IPB Press, Bogor Indonesia.